

***Tarâduf Analysis in Khulâshoh Nûrul Yakin Juz 1 Part 1/
Analisis Tarâduf dalam Khulâshoh Nûrul Yakin Juz 1 Bagian 1***

Adi Supardi

Muhammad Wildan Burhanuddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

paadsmail@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on analyzing the meaning field on a series of word synonyms nasaba-nasala, hadhona-kafala, and syarofa-sâda, so that the meaning found can facilitate contextualization in translating sentences. This study aims to look at the field of definition of tarâduf in the analysis of the words nasaba-nasala, hadhona-kafala, and syarofa-sâda in the Khulâshoh Nûrul Yakin book so that the area of the meaning of tarâduf (word synonyms) can form a relationship between several words into a similarity of meaning. The research method used a content analysis study with a qualitative descriptive approach in the literature of the book Khulâshoh Nûrul Yakin. The results show that the lexical meaning of nasaba-nasala is descent, the meaning of hadhona-kafala is to take care, and syarofa-sâda is noble. Meanwhile, the situational meaning of the context results in the result that nasaba is hereditary due to family biological factors, while nasala is hereditary due to ethnicity and state factors, then hadhona is taking care of due to breastfeeding custody, while kafala is taking care of, caring for family responsibilities, then syarofa is the glory that the personal business factor of the actor of the group is obtained, while sâda is the glory because of the descent of the group or tribe.

Keywords: *Field of Meaning, Khulâshoh Nûrul Yakin, Synonym, Tarâduf*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis medan makna dalam rangkaian sinonim kata *nasaba-nasala*, *hadhona-kafala*, dan *syarofa-sâda* sehingga makna yang ditemukan dapat mempermudah kontekstualisasi dalam penerjemahan kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui medan makna *tarâduf* dalam analisis kata *nasaba-nasala*, *hadhona-kafala*, dan *syarofa-sâda* dalam kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin* sehingga medan makna dari *tarâduf* (sinonim kata) dapat membentuk hubungan di antara beberapa kata menjadi persamaan makna. Metode penelitian ini menggunakan studi analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada literer kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin*. Diperoleh hasil bahwa makna leksikal *nasaba-nasala* adalah keturunan, makna *hadhona-kafala* adalah mengurus, dan *syarofa-sâda* adalah mulia. Sementara, makna situasional konteks diperoleh hasil bahwa *nasaba* adalah keturunan karena faktor biologis keluarga, sementara *nasala* adalah keturunan karena faktor kesukuan dan negara, lalu *hadhona* adalah mengurus karena hak asuh menyusui, sementara *kafala* adalah mengurus, merawat karena tanggung jawab keluarga, kemudian *syarofa* adalah kemuliaan yang

diperoleh faktor usaha pribadi pelaku golongan, sementara *sâda* adalah kemuliaan karena turunan golongan atau suku.

Kata Kunci: Medan Makna, *Khulâshoh Nûrul Yakin*, Sinonim, *Tarâduf*

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, *tarâduf* cenderung menjadi bahasan yang dilematis karena pada sementara tokoh bahasa atau linguist, *tarâduf* terbagi pada dua kelompok besar, yaitu menerima adanya *tarâduf* dan menolak adanya *tarâduf*. Tentu hal demikian berasal dan berdasar. Fenomena *tarâduf* dalam Al-Qur'an dan literatur keislaman juga begitu hangat dikaji, bahkan hingga kini bahasan *tarâduf* seolah tak ada habisnya. Dalam wilayah ilmu linguistik Arab, setidaknya terdapat dua pandangan terkait ada dan tidak adanya *tarâduf* dalam bahasa Arab. *Pertama*, yang menyatakan adanya *tarâduf*, di antaranya al-Sibawayh (w. 180 H.), dalam pandangannya, al-Sibawayh menuturkan, "Ketahuilah, bahwa bahasa yang digunakan oleh orang Arab acapkali dua kata dengan dua arti yang berbeda, dua kata dengan satu arti, atau satu kata dengan dua atau tiga makna yang berbeda. Di antara contoh dua kata yang berbeda dengan satu arti adalah kata *dhahaba* dan *inthalaqa*, inilah yang dimaksud dengan *tarâduf*" (Tawwab, 1999).

Kelompok lain berpendapat bahwa tidak mungkin dua kata memiliki satu arti tanpa perbedaan fundamental. Oleh sebab itu, satu kata menjadi tidak berguna (*fudlah*) jika hal ini diyakini sebagai persamaan kata (*tarâduf*). Untuk menguatkan pernyataan tersebut, Abû Hilâl menulis buku berjudul *al-Furûq al-Lughawîyah* yang menjelaskan tentang perbedaan kata (lafaz) yang oleh sementara orang dianggap sama (Umar, 1988).

Perbedaan tersebut dinilai oleh ahli bahasa modern sebatas pandangan saja. Kelompok yang menyetujui adanya *tarâduf* dan yang menolak *tarâduf* dianggap tidak dapat memisahkan makna kata dan sifat dari arti kata tersebut. Misalnya, kata *sayf* (pedang) dan *shârim* (pedang). Kata *sayf* bermakna pedang dilihat dari perspektif zat atau bendanya, sedangkan *shârim* adalah sifat dari pedang yaitu, tajam. Sering kali orang Arab menggunakan *sayf* untuk menunjukkan kata pedang dan juga sering menunjukkan kata pedang dengan bentuk sifatnya yaitu, *shârim* (tajam).

Eksistensi *tarâduf* dalam kajian bahasa Arab terus bergeliat dan seolah tak padam. Walaupun pada sebagian tokoh bahasa menolak adanya *tarâduf* dalam Al-Qur'an ataupun

literatur keislamanan. Pada dasarnya, hal ini pula yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam fenomena *tarâduf*, penulis memilih berfokus pada sumber kitab kuning tentang sejarah Nabi Muhammad saw. yang berjudul *Khulâshoh Nûrul Yakin*.

Tarâduf menjadi fenomena linguistik yang telah menimbulkan kontroversi luas di kalangan ahli bahasa, baik kuno maupun modern. Beberapa dari tokoh membenarkannya, beberapa menyangkalnya, dan beberapa menengahi serta menerimanya dengan syarat tertentu sehingga ahli bahasa modern membedakan dua jenis *tarâduf* yaitu, *tarâduf* mutlak atau lengkap dan *tarâduf* tidak lengkap. Inilah yang Al-Jarjani (w. 816 H) sampaikan dalam bukunya *Ta'rifât* yang mengacu pada hubungan antara makna linguistik dan idiomatik dari *tarâduf* dengan mengatakan *tarâduf* adalah yang memiliki satu makna dan namanya banyak yang berkaitan satu sama lain seolah-olah maknanya digabungkan dan dua tumpangan di atasnya seperti *nasaba-nasala*, *hadhona-kafala*, dan *syarofa-sâda* dalam kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin* yang hendak dikaji.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, analisis *tarâduf* nyaris masih berputar pada wilayah ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber kajiannya. Maka, dapat dipastikan masih sedikit untuk menyebut tidak ada tentang analisis *tarâduf* yang menggunakan kitab kuning atau bahan ajar pendidikan di lingkungan pesantren. Penelitian terdahulu ditemukan pada skripsi berjudul *Studi tentang Tarâduf dalam Al-Qu'ran* yang ditulis oleh (Adzkiyah, 2019), mahasiswa Prodi Ilmu Quran Tafsir Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian, skripsi yang berjudul *Al-tarâduf dan Maknanya dalam Al-Qur'an Studi Analisis Linguistik dalam Surat Al-Kahfi* yang ditulis oleh (Slamet Mulyani, 2016), mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Berikutnya penelitian dalam jurnal *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* berjudul *Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz dalam Al-Qur'an* oleh (Ahmad Fawaid, 2015). Maka, penelitian ini memiliki perbedaan dengan nilai kebaruan karena menganalisis 3 rangkaian kata dengan objek kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin*.

Alasan paling rasional mengangkat materi *tarâduf* dalam kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin* adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena didasari ketertarikan peneliti pada 3 pasangan kata dalam kitab ringkas dan sederhana ini, ternyata secara makna memiliki kekayaan makna yang berbeda, meskipun pada saat menerima *loghatan* (menerjemahkan

dari ustaz saat *bandongan*) arti mufrodat dari 3 pasangan ini nyaris serupa dan sama. *Kedua*, karena peneliti sedang mengkaji kitab tersebut bersama para santri di pesantren asuhan peneliti di Tasikmalaya. *Ketiga*, dengan mengetahui makna kontekstual dalam medan makna 3 pasangan kata dimaksud dapat memperkaya wawasan bahasan dan khazanah bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu studi dengan mengamati buku-buku, jurnal-jurnal, kamus bahasa Arab dan kitab kuning yang relevan. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Heri Gunawan, 2017). Maka, sejauh penelitian ini dilakukan data yang diperoleh dari lapangan tidak bersifat angka statistik tapi mengarah pada gagasan konseptual yang kemudian disajikan melalui pendekatan kontekstual kebutuhan nilai-nilai praktis, yang bersifat subjektif dan melibatkan analisis konten. Data primer diperoleh dari kitab *Khulâshoh Nûrul Yakin* dan kamus-kamus bahasa Arab. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersumber dari analisis konteks kalimat dan kandungan nilai-nilai sosial budaya yang relevan.

Pembahasan

Pengertian *Tarâduf* dan Perkembangannya

Tarâduf berbentuk masdar dari kata *tarâdafa-yatarâdifu-tarâdufan* (Munawir, 1997), yang bermakna *al-tatâbu'* (turut-mengikuti). Pengertian ini nyaris sama dengan yang terdapat dalam kamus *Lisân al-'Arab*, (Manzûr, t.t.) yakni kata *tarâduf* diartikan dengan "segala sesuatu yang turut mengikuti sesuatu yang lain". Pandangan al-Jurjânî, *tarâduf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, dan *tarâduf* menjadi antonim dari *mushtarak* (al-Jurjânî, 2009).

Sementara al-Suyûtî bersilang pendapat dengan menyatakan bahwa *tarâduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan (al-Suyûtî, t.t.). Lain halnya dengan al-Arabî yang memiliki definisi berbeda. Menurutnya, *tarâduf* merupakan dua kata berbeda yang pada umumnya digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda (Al-Akk, 1986).

Dari beberapa definisi *tarâduf* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tarâduf* merupakan ungkapan beberapa kata dengan makna dan maksud yang sama meskipun pada beberapa situasi memiliki perbedaan fungsi dan jabatan. Maksud yang jelas dari *tarâduf* adalah kandungan khazanah *mufrodat* dalam bahasa Arab dengan beberapa ungkapan, tapi memiliki makna sama.

Sejarah *tarâduf* bermula ketika Al-Asma'i (w. 216 H) menulis buku tentang *al-tarâduf* dengan tema (*ma ikhtalafa alfâdhuhu wa tafaqot ma'anihi*). Kemudian, Abu Al-Abbas Al-Mabrad (w. 285) merujuknya dalam bukunya (*ma ittafaqo lafdhuhu wakhtalafa ma'nahu*). Para ulama mendefinisikan subjek *tarâduf* dan menanganinya dengan studi dan penelitian sebelum mereka mengetahui istilah khusus untuk merujuk dan mendeskripsikannya, sehingga mereka biasa mengungkapkannya dengan definisi masing-masing. Seperti yang dikatakan Sibawayh bahwa kata terbagi tiga jenis yaitu, seperti ungkapan orang Arab bahwa perbedaan dua kata dengan perbedaan makna, perbedaan dua kata dengan satu makna kemudian kesamaan lafaz tapi berbeda makna. Adapun berbeda lafaz satu makna itulah yang dimaksud *tarâduf* seperti pelafalan *dzonantuhasibtu* (aku mengira-aku mengira), *qoadtu-jalastu* (aku duduk-aku duduk).

Adapun Muhammad ibn al-Qasim al-Anbari (w. 327 H) hanya membagi pada dua kelompok kata saja, *tadhod* dan *musytarok*. Al-Anbari menyatakan bahwa sebagian besar kata-kata adalah dua jenis, salah satunya adalah dua kata yang berbeda pada arti yang berbeda. Misalnya, ucapan pria dan wanita, unta dan domba, siang dan malam, bangkit dan duduk, berbicara dan diam. Kata-kata tersebut banyak yang disadari. Hal yang mencolok lainnya adalah dua kata yang berbeda memiliki arti yang sama, seperti perkataan Anda, *fa'ala* dan *kasaba*, *ja'ala* dan *kholaqo*, *khouf* dan *khosyyat*, *qo'ada* dan *jalasa*, serta *faroha* dan *surûr*.

Adapun bagi mereka yang mengakui adanya *tarâduf* dalam bahasa Arab, mereka banyak menemukan kata berupa sinonim atau persamaan kata sehingga cenderung mengarah pada satu arti atau banyak kata yang menunjukkan satu nama. Dengan demikian, mereka membenarkan hal tersebut dengan mengatakan bahwa orang Arab hanya menggunakan dua kata yang memiliki arti sama. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan keluasan dalam ucapan mereka karena orang Arab yang tersohor di beberapa bagian puisi, untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa kata-kata mereka itu

luas maknanya bagi mereka, dan pengaruhnya tidak membatasi mereka ketika berbicara, memperpanjang pembicaraan atau menyederhanakannya.

Harun Al-Rasyid berkata kepada Al-Asma'i, "*Oh teman-teman, bahwa hal yang aneh bagi Anda tidaklah aneh. Batu itu memiliki tujuh puluh nama*". Di antara para tokoh yang mengakui *tarâduf* adalah Ibn Jinni (w. 346 H), yang merujuknya di (Bab tentang penggunaan huruf menggantikan beberapa fungsinya), menyimpulkan bahwa terjadinya *tarâduf* dengan mengatakan: "*Saya menemukan dalam bahasa seni begitu banyak makna yang hampir tidak saya disadari*". Tapi ada pula yang menolak adanya *tarâduf*, bahwa pasti ada perbedaan makna pada dua ekspresi dalam bahasa dengan satu makna, dan mencoba membuat perbedaan seperti contoh antara *jalasa* dan *qo'ada*.

Tampaknya *tarâduf* tidak sepenuhnya konsisten dalam pandangan mereka tentang fenomena ini dalam bahasa. Dr. Ahmad Mukhtar Umar menyampaikan bahwa akan muncul dua kelompok, *pertama*, pihak yang memperluas konsepnya, dan tidak membatasi kemunculannya dengan batasan apapun. *Kedua*, pihak yang membatasi kemunculan *tarâduf* dan menetapkan syarat tertentu yang membatasi dari kemunculannya yang sering terjadi. Sementara itu, Al-Razi cenderung melihat batasan *tarâduf* dengan dua makna tanpa sedikitpun perbedaan.

Adapun kelompok yang menolak dan menyangkal adanya *tarâduf* secara total, di antaranya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ziyad al-Arabi (w. 231 H), Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya Thallab (w. 291 H), Abu Muhammad Abdullah bin Jaafar bin Darstawayh (w. 330 H) Abu Ali Al-Farsi (w. 377 H), selain Al-Khattabi (w. 388 H), Ibn Faris (w. 369 H), dan Abu Hilal Al-Askari (w. 400 H). Sebagian besar dari asumsi penolakan mereka terhadap fenomena *tarâduf* berasal dari prinsip nilai bahasa, karena relevansi bahasa itu bijaksana, tidak datang dengan sesuatu yang tidak menguntungkan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing dari dua nama berlaku untuk arti tertentu dan bagian penting dalam satu bahasa. Masing-masing dari mereka membutuhkan ungkapan berbeda untuk yang lain, jika tidak, yang kedua akan menjadi *fudlah* (penambah) saja yang tidak dibutuhkannya.

Oleh karena itu, mereka menstigmatisasi pendapat orang-orang yang percaya bersama-sama bahwa hal itu merusak analogi, nalar, dan bertentangan dengan kebijaksanaan dan kebenaran karena tidak boleh dua kata berbeda memiliki satu makna kecuali salah satunya datang dalam bahasa suatu bangsa tertentu, dan yang lainnya dalam

bahasa orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibn Darsatuwih. Mengekor pada pendapat Abu Hilal al-Askari (w. 400 H.), yang menulis sebuah buku untuk menanggapi *tarâduf* yaitu, *furûq lughowiyah* yang mencakup tiga puluh bab tentang perbedaan antara makna yang menyatu membentuk perbedaan di antara kata, seperti kata *ilmu-ma'rifah*, *fathonah-dzaka*, *irodah-masyiah*, *godhob-suht*, dan lain-lain.

Ketidaksepakatan yang muncul di antara tokoh klasik dalam pandangan mereka tentang *tarâduf*, hampir terbukti dalam satu wilayah di antara para peneliti kontemporer. Ilmu linguistik modern telah berkembang pesat di bidang riset, penelitian, dan informasi serta fakta penting di bidang fonem, dialek, dan semantik telah tercapai. Hal ini membuat pandangan kaum modernis tentang subjek *tarâduf* atau sinonimitas dicirikan oleh banyak objektivitas dan akurasi dibandingkan dengan pandangan linguistik lama.

Pandangan modern tentang *tarâduf* direpresentasikan dalam kondisi linguistik yang mereka tetapkan, yang harus dipenuhi agar *tarâduf* dapat dicapai. Maksud yang hendak dicapai oleh tokoh klasik adalah sinonim sempurna (*tarâduf tam*) karena mereka membaginya menjadi dua jenis yaitu, *tarâduf* sempurna atau lengkap dan *tarâduf* parsial (*juz'i*).

Banyaknya ragam *tarâduf* dalam bahasa Arab dan munculnya aneka kamus bahasa dengan jenis kosa kata. Akhirnya hal tersebut memuat beberapa faktor yang harus hadir di balik kemunculannya dan semuanya berkontribusi pada pengayaan leksikon bahasa Arab dengan sejumlah besar sinonim kata, kalimat, dan ungkapan. Berikut yang paling penting dari faktor-faktor tersebut.

1. Banyaknya dialek Arab yang berkontribusi pada pembentukan bahasa Arab fusha, melalui kontak dialek Quraisy dengan dialek suku lain yang tersebar di pinggiran dan wilayah Jazirah Arab. Hal tersebut karena Mekah dianggap sebelum datangnya Islam, sebagai pusat agama, perdagangan, sastra dan politik. Seperti ungkapan Quraisy bahwa terdapat para *fusha* yang berbicara, mereka tinggi nilai bahasanya, dan berkualitas sastra bahasanya. Jika datang delegasi berasal dari orang Arab, mereka lalu memilih kata-kata dan puisi mereka yang terbaik dari bahasa sastranya dan menjelaskan kata-kata mereka. Jadi, apa yang mereka pilih dari bahasa yang mereka miliki dan pendahulu mereka di mana mereka dicetak, maka mereka menjadi orang Arab yang paling fasih. Oleh karena itu, dialek Quraisy menjadi campuran dari banyak dialek, dan dengan dialek yang umum ini mereka bersatu. Puisi pada pra-Islam

terkompilasi, Al-Qur'an suci nan diturunkan, hadis Nabi yang mulia disampaikan, dan sebagian besar kata-kata Arab juga mewarnai kondisi Arab waktu itu.

2. Tercampurinya kamus-kamus bahasa Arab dengan dialek suku-suku yang berbeda karena para penulis kamus tidak sebatas mengambil dari Quraisy saja, melainkan mereka berkeliling ke suku-suku Arab lainnya, sehingga mereka mengutip seperti: Qais Aylan, Asad, Tamim, Kinanah, dan lain-lain.
3. Meminjam dari bahasa lain, karena banyak kelompok bahasa asing memasuki lingkungan Arab dan kosakata asing menjadi populer di sana, kemudian digunakan bersama dalam bahasa Arab. Seperti dalam ungkapan al-Mizhar, al-Suyuti, dan filologi, al-Tha'alabi memiliki contoh kosakata asing yang digunakan dalam bahasa Arab, beberapa contoh bahasa Persia dalam rangkaian *tarâduf*, sebagai berikut.

والمسك، والعنبر، والكافور، والصندل، والقرنفل: من الطيب .

والخز، والديباج: من الملابس.

والياقوت، والبلور: من الجواهر

Analisis Konten *Khulâshoh Nûrul Yakin*

Pada analisis konten *tarâduf* ini menggunakan kitab pokok yaitu *Khulasoh Nûrul Yakin fî Sîrot Sayyid al-Mursalîn* karangan Umar Abdul Jabbar. Kitab ini berasal dari penulis asli Indonesia tepatnya di kota Surabaya. Maka, pada analisis ini peneliti hendak menyampaikan penelitian argumentatif dan logis terkait problematika medan makna dalam fenomena *tarâduf*. Pada wilayah yang lebih sempit, peneliti cenderung berafiliasi pada pendapat Ahmad Mukhtar Umar yang menilai dengan sekelompok orang yang tidak membatasi makna bahkan memperluas konsepnya. Hal tersebut karena sejauh ini penelitian tentang *tarâduf* pada umumnya akan mengkaji perbedaan makna kata dengan konteks berbeda. Berikut adalah hasil analisis konten *nasaba-nasala*, *hadhona-kafala*, and *syarofa-sâda*.

Pertama, kata *nasaba-nasala* secara leksikal kedua kata tersebut berpasangan makna yaitu, keturunan. Akan tetapi, setelah diteliti secara seksama, kedua kata tersebut memiliki maksud dan posisi berbeda. Maka, medan makna yang ditemukan pada sepasang kata tersebut dapat disimak dari teks berikut.

وَيَتَّصِلُ نَسَبُهُ بِأَسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: "Dan terhubung **keturunannya** (Nabi) dengan Nabi Ismail putra Ibrahim".

وَهُوَ مِنْ نَسْلِ سَادَاتِ قُرَيْشٍ

Artinya: "Dan dia (Nabi Muhammad saw.), berasal dari **keturunan** termulia suku Quraisy".

Secara sekilas pemaknaan dua kata tersebut telah dimengerti oleh satu kata yaitu keturunan. Hal serupa juga dirasakan oleh peneliti pada saat menerima maksud kata dalam *loghatan* dari ustaz dan kiai pada saat mengaji sehingga akan terus berlangsung pemaknaan demikian untuk waktu yang lama. Hal tersebut terjadi tanpa memperhatikan medan makna dan sisi kontekstual kata dengan *siyaq*-nya dalam susunan kalimat. Maka, sanggt penting saat menerjemahkan teks bahasa Arab diimbangi dengan *siyaqiyah mauqifiyyah* atau situasional konteks akan maksud batin kata yang dimaksud.

Dari uraian teks di atas, seolah mulai tampak berbeda pemaknaan dua kata tersebut jika membaca teksnya secara sempurna dan lengkap. Kata *nasaba* dan *nasala* tentu memiliki perbedaan fungsi penyebutan secara konteks sosial dan biologis keluarga. Paling tidak pada teks di atas dapat ditemukan beberapa perbedaan secara konteks pemaknaan, agar mudah dipahami dapat dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Kerangka *nasaba-nasala*

No	Teks Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Makna Fungsi
1	نَسَبٌ	Keturunan	Keturunan karena faktor kekeluargaan dan pewarisan	Keturunan secara biologis hubungan darah dan karakter
2	نَسْلٌ	Keturunan	Keturunan karena faktor administratif dan pemerintahan setempat	Keturunan secara arus sosial kemasyarakatan dan kesukuan

Dari uraian tabel tersebut, tampak perbedaan makna yang cukup jelas sehingga dengan mengetahui medan makna dua kata tersebut akan mempermudah menerjemahkan dan memahami secara komprehensif dan tepat sasaran. Secara empiris, bahwa Nabi Muhammad saw. dilahirkan di kota Mekkah, yang pada saat itu masyarakat

begitu hegemoni dengan isu kesukuan dan keturunan. Dengan demikian, penulis kitab *Khulashoh Nurul Yakin* yaitu Ummar Abdul Jabbar, merasa perlu memisahkan penggunaan dua kata tersebut dalam term keturunan.

Secara kontekstual kata *nasaba* mengarah kepada kedudukan nabi Muhammad saw. yang memiliki hubungan darah kekeluargaan dengan nenek moyangnya yaitu Ismail putra Ibrahim. Maka, penggunaan kata *nasaba* dianggap tepat karena pada wilayah ini sedang menyebut Nabi keturunan Ismail secara biologis dan faktor keluarga.

Tentu berbeda term dengan kata *murodif*-nya yaitu, *nasala* karena pada konteks ini sedang menyebut nabi keturunan suku Quraisy yang mulia. Maka, sejauh pemahaman teks tersebut terkait *nasala* yang dimaksud adalah nabi Muhammad saw. berasal dari keturunan suku Quraisy yang terkenal sangat mulia dan luhur martabatnya di antara suku lain pada waktu itu.

Kedua, kata *hadhona-kafala* secara leksikal bermakna mengurus, merawat, dan menafkahi. Kajian dua kata ini sangat menarik karena berkaitan proses pendidikan Nabi sejak masa kecil hingga menjelang dewasa. Dua istilah dimaksud juga menjadi term dalam hukum keluarga dalam Islam yang berkaitan dengan pengurusan anak. Untuk dapat memahami medan makna dari dua kata tersebut dapat disimak dari teks berikut.

وَفَاةُ أُمِّهِ وَحِطَّانَتُهُ

Artinya : “Wafatnya ibu Nabi Muhammad saw. dan **pengurusannya**”.

مَاتَ جَدُّهُ بَعْدَ أَنْ كَفَّلَهُ سَنَتَيْنِ

Artinya : “Kakek Nabi meninggal dunia setelah **mengurus** Nabi selama 2 tahun”.

Dari dua konteks tersebut dapat ditemukan makna yang berbeda secara pelaku pengurusan dan faktor sosial budaya yang berlaku pada saat itu. Maksud pengurusan setelah wafat ibu Nabi adalah hak asuh dalam menyusui dan pengurusan oleh kakeknya karena bertanggung jawab atas nafkah keluarga bagi Nabi, maka jelas memiliki perbedaan secara hukum dan adat istiadat pada waktu itu. Secara rinci dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Kerangka *hadhona-kafala*

No	Teks Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Makna Fungsi
1	حَظَنَ	Mengurusi	Mengurus, menyusui	Mengurus secara naluri keibuan, menyusui, merawat
2	كَفَلَ	Mengurusi	Bertanggung jawab, memberi nafkah	Memberi rasa aman, perlindungan, dan kekuatan

Dari uraian tabel tersebut, tampak perbedaan yang signifikan. Hal tersebut karena penulis kitab ini sepertinya menggunakan pendekatan sosial budaya dalam menjelaskan riwayat Nabi sehingga pemilih kata untuk ungkapan “mengurusi” dibedakan. Apabila diperhatikan, sepintas nyaris serupa tapi sejatinya kedua kata tersebut berbeda secara fungsi.

Kata *hadhona* memang lebih tepat jika dimaknai mengasuh dan merawat yang pada wilayah itu seorang ibu dinilai lebih terampil. Seperti dalam kisah Nabi pada kitab tersebut bahwa pengurusan bayi dilakukan langsung oleh ibu nabi yaitu Siti Aminah. Selain beliau yang bertindak langsung untuk menyusui nabi, kondisi sosial pada waktu itu di Mekkah menuntut untuk menyusukan bayi mereka pada wanita-wanita di desa yang jauh dari perkotaan. Wanita yang berprofesi menjadi ibu susu dinilai profesional dalam melakukan pekerjaannya.

Pada waktu kecil nabi disusui oleh dua ibu susu, pertama bernama Tsuwaibah Al-Aslamiyyah. Ketika itu dia juga menjadi pelayan dari paman Nabi bernama Abu Lahab, karena hasutan istri Abu Lahab untuk melepaskan susuan nabi dari Tsuwaibah, akhirnya Abu Lahab melarang Tsuwaibah menyusui ponakannya sendiri. Kemudian ibu susu nabi dilanjutkan oleh Halimah As-Sa’diyyah, seorang wanita yang telah memiliki 3 orang anak dari sebuah desa Assad yang sangat jauh dari pusat kota Mekkah.

Kisah bermula saat Halimah bersama suami pergi ke kota untuk mencari pekerjaan menjadi ibu susu dan berencana menjual unta mereka untuk modal hidup di hari berikutnya. Tiba-tiba unta yang hendak di jual di pasar itu berlari kencang dan berputar ke arah rumah Siti Aminah, pada saat itu nabi sedang tertidur. Unta itu masuk pelataran rumah dan diam dengan duduk tenang. Hal ini menjadi isyarat penting bahwa

di dalam rumah tersebut ada yang memerlukan ibu susu. Seketika Aminah mempersilahkan Halimah masuk, dengan rasa malu dan haru, Halimah masuk rumah Nabi Allah. Seketika masuk Halimah menemukan bayi laki-laki dan menggendongnya, nabi pun merasa nyaman dalam pelukan Halimah waktu itu. Dari kisah ini akhirnya Nabi dibawa ke sebuah desa kecil dan jauh dari kota Mekkah.

Saat dalam perjalanan, Halimah dan suami merasakan auara bahagia dan juga ketakutan karena ternyata bayi yang akan disusunya adalah calon nabi. Sempat mendapat ancaman karena mengetahui hal itu, tetapi Halimah berhasil merawat nabi dengan baik. Akhirnya pengurusan oleh Halimah berlangsung secara selamat dan aman.

Dari kisah ini, makna kontekstual yang terkandung bahwa *hadhona* berorientasi pada hak asuh dan perawatan bayi atau anak sehingga term *hadhona* dianggap telah mewakili kebutuhan makna secara keseluruhan. Berlawanan jika menggunakan ungkapan *kafala* karena tidak mewakili keutuhan cerita dan kultur sosial pada waktu itu.

Ungkapan kata *kafala* secara kontekstual dapat digunakan untuk pengurusan dan pengasuhan anak-anak hingga menuju dewasa. Secara empiris, yang bertanggung jawab atas pengurusan nabi setelah Siti Aminah wafat pada usia enam tahun, adalah kakek nabi bernama Abdul Mutholib. Abu Mutholib mengurus hingga nabi berusia delapan tahun, maka selama 2 tahun Abdul Mutholib mengurus nabi.

Dari ungkapan *kafala* tampak makna yang berbeda dengan *hadhona*. Hal tersebut karena *kafala* identik dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada anggota keluarga setelah ibu dan ayah seorang anak meninggal dunia, bisa saja kepada kakek atau paman seorang anak. Hal serupa juga terjadi pada nabi, tanggung jawab tersebut dilimpahkan kepada kakeknya, setelah kakeknya meninggal lalu dipindahkan kepada paman nabi yaitu Abu Thalib.

Makna *kafala* memang cenderung lebih luas dan berlaku pada berbagai kondisi dan fungsi, karena selain bermakna mengurus pengasuhan anak hingga dewasa juga berlaku pada wilayah nafkah untuk keluarganya, menanggung hutang saudara, membantu orang yang sedang dalam kesulitan dan kebangkrutan. Maka dari uraian tersebut, kata *hadhona* dan *kafala* memiliki perbedaan makna secara fungsi dikaitkan dengan situasi yang dihadapinya. Secara lebih rinci dapat dibedakan pada wilayah batasan usia seperti pengasuhan bayi, anak-anak hingga dewasa, lalu pada wilayah tanggung jawab,

cenderung mengarah kepada kewajiban memberi nafkah yang dibebankan kepada suami atau ayah dalam keluarga.

Ketiga, kata *syarofa-sâda* secara leksikal memiliki makna serupa yaitu, mulia, agung. Tetapi, penulis kitab ini memilih dua kata tersebut pada ungkapan yang berbeda. Hal tersebut mengindikasikan adanya rahasia dan hikmah tersendiri. Pada gilirannya kata *syarofa* lebih sering digunakan untuk menunjuk makna mulia. Berbeda halnya dengan *sâda* yang sepertinya baru diketahui atau jarang mendengar. Hal ini boleh jadi karena kedua kata tersebut memiliki fungsi dan substansi yang berbeda dalam penggunaannya. Untuk lebih jelas makna kontekstual dua kata tersebut, perhatikan kembali teks berikut.

وَهُوَ مِنْ نَسْلِ سَادَاتِ قُرَيْشٍ، أَشْرَفِ قَبِيلَةٍ

Artinya: "Dan dia (Nabi Muhammad saw.), berasal dari keturunan **mulia** suku Quraisy, yaitu kabilah (kelompok sosial) **termulia**".

Pada dua teks yang bergaris bawah tersebut, dapat ditemukan kemiripan makna, apalagi teks tersebut urutannya berdekatan dan berdampingan. Tentu hal demikian, memiliki maksud dan arah konteks tertentu yang hendak dicapai oleh penulis kitab. Pada terjemah teks tersebut, peneliti menyebut dengan kata mulia dan termulia. Hanya perbedaan pada jenis intransitif saja. Berikut untuk pendalaman makna kontekstual, dapat disimak tabel di bawah ini.

Tabel 3 Kerangka *syarofa-sâda*

No	Teks Arab	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Makna Fungsi
1	شَرَفَ	Mulia	Kemuliaan diri	Kemuliaan yang diusahakan, bersifat ikhtiar
2	سَادَ	Mulia	Kemuliaan golongan	Kemuliaan karena identitas suku atau negara

Pada tabel tersebut, dapat ditemukan suatu perbedaan mendasar antara dua kata tersebut. Paling tidak pada wilayah operasional makna, dapat dibedakan secara fungsi

dan konteksnya. Meskipun nyaris serupa tapi setelah melalui penelusuran dan kajian situasional konteks ditemukan perbedaan seperti di atas. Kata *syarofa* cenderung pada upaya yang ditempuh oleh masyarakat agar suku dan golongannya menjadi mulia di antara yang lain. Sementara *sada* lebih pada hasil yang diperoleh dengan predikat mulia sebagai dampak dari usaha masyarakatnya.

Perihal kemuliaan diri dan golongan memang menjadi isu sentral pada komunitas masyarakat Arab pada waktu itu. Orang Arab berupaya dengan keras agar nama baik dan citra suku dan golongan mereka terpelihara dengan baik. Hegemoni masyarakat Quraisy pada waktu itu juga mengindikasikan sebuah langkah besar agar menjadi komunitas sosial yang dihormati dan dihargai.

Barangkali ini pula yang dimaksud oleh penulis kitab, dengan pemisahan dua kata agar lebih mudah dipahami dan dimaknai secara tepat sasaran. Upaya ini memang sangat mendasar karena dalam tradisi Quraisy, menjaga kemuliaan diri dan golongan seolah menjadi harga mati, meskipun harus melupakan nilai-nilai norma sosial dan menyepelekan hak dasar manusia, apa lagi nilai keagamaan. Peristiwa tersebut pernah terekam dalam sejarah kelam, bagaimana kaum Quraisy pada waktu itu mengubur bayi perempuan secara hidup-hidup karena merasa aib dan mengurangi harga diri orang tua. Tidak hanya itu, marak perilaku amoral dan penyimpangan seks dan kasus kemanusiaan lainnya. Akan tetapi, seiring dengan lahirnya nabi maka berangsur komunitas Quraisy menjadi suku yang beradab dan menghormati norma.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang isi teks bahasa Arab, diperlukan langkah-langkah analisis yang benar dan melalui pendekatan medan makna semantik. Medan makna diperlukan dalam analisis *tarâduf* atau sinonim kata. Pada wilayah operasionalnya *tarâduf* berimplikasi pada pemahaman komprehensif tentang beberapa kata dengan maksud dan arti yang sama, sehingga akan menimbulkan pro dan kontra. Pada penelitian ini cenderung menilai bahwa *tarâduf* memiliki masing-masing makna, meskipun sering digunakan satu arti yang sama dalam menerjemahkan. Dalam analisis konten *tarâduf* dalam kitab *Khulâshoh Nûrul Yakîn* bahwa makna tiap kata nyaris memiliki perbedaan makna disamping ada kesamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiyah, S. N. (2019). *Studi tentang Tarâduf dalam Al-quran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmad Fawaid. (2015). Kaidah Mutarâdif Al-Alfâz dalam Al-quran. *Jurnal Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 5*.
- Al-Akk, K. A.-R. (1986). *Ushûl al-Tafsîr wa Qawâ'iduh*. Beirut: Dâr al-Nafâis. Dâr al-Nafâis.
- al-Jurjânî, A. B.-Q.-R. (2009). *Kitâb al-Ta'rîfât*. Dâr al-Kutub al-Ilmîyah.
- al-Suyûtî, J. (n.d.). *al-Muzhir fî 'Ilm al-Lughah*. Kairo: Maktabah Dâr al-Turâs. Maktabah Dâr al-Turâs.
- Heri Gunawan. (2017). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Manzûr, M. (n.d.). *Lisân al-'Arab* (Vol. 19). Dâr al Maârif.
- Munawir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Slamet Mulyani. (2016). *Studi Analisis Linguistik dalam Surat Al-Kahfi*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tawwab, R. A. (1999). *Fushul fi Fiqh al-Lughoh*.
- Umar, A. M. (1988). *Ilm Dilalah*. Darul Ihya' at-Turos Al-arabiy.

This page intentionally left blank